

BAB IV

ANALISA KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN PEMULIHAN HUBUNGAN DIPLOMATIK QATAR DAN IRAN

Di dalam melakukan suatu tindakan atau memilih kebijakan seperti halnya pemulihan hubungan diplomatik, ada langkah yang dianggap sangat penting untuk dilakukan terlebih dahulu sebelum menjalankan suatu kebijakannya tersebut, langkah yang cukup penting itu ialah menganalisa keuntungan dan kerugian dari kebijakan apa yang akan dipilih, teknik analisa ini sangatlah dituntut untuk dilakukan terlebih dahulu agar dapat memperhitungkan keuntungan dan kerugian apa saja yang akan didapatkan apabila suatu negara memilih untuk melakukan suatu pemulihan hubungan diplomatik yang sebelumnya kedua belah pihak negara tersebut memiliki hubungan diplomatik yang kurang baik.

A. Keuntungan dan Kerugian Pemulihan Hubungan dalam Bidang Ekonomi

Adanya krisis yang sempat melanda Qatar dan juga putusnya hubungan diplomatik antara Qatar dan Iran memberikan beberapa dampak yang sangat terasa bagi negara Qatar itu sendiri, salah satunya dalam sektor ekonomi. Kerugian juga semakin didapatkan oleh Qatar di berbagai bidang ekonomi seperti minyak, gas bumi, penerbangan, pelayaran, pangan, konstruksi, perdagangan, bisnis, keuangan, serta pelarangan media Al-Jazeera. Qatar juga telah mengalami kemerosotan besar dalam barang-barang impornya karena mayoritas produk-produk ini berasal dari negara – negara koalisi Saudi atau negara – negara kawasan Teluk.

Sekitar tahun 2010 hingga 2015, pemerintah Qatar mengekspor rata-rata produk senilai \$106 miliar per tahun. Dari ekspor ini, mayoritas adalah gas petroleum (55%), minyak mentah (22%), dan bensin olahan (9%), yang secara agregat hampir 90% dari ekspor mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, krisis diplomatik dan pemutusan hubungan

diplomasi terhadap Iran telah mengorbankan pertumbuhan ekonomi negara Qatar. Sejak Mei 2017, impor juga terkena dampak dan juga terpengaruh sehingga pada bulan Mei rata-rata impor Qatar turun sebesar 38% dan pada bulan Juni sebesar 40%, diketahui Qatar sendiri sebenarnya adalah negara yang berketergantungan terhadap bidang impornya tersebut (Kerr, 2017).

Dari produk logam, Qatar telah kehilangan \$214 juta dari Arab Saudi yang menjadi salah satu negara yang mengembargo negara Qatar akibat adanya krisis diplomasi, \$214 juta tersebut berasal dari *Cast Iron Pipes and Iron Structures*. Dalam produk logam ini ada negara yang mampu untuk menggantikan produk yang hilang dan dialami oleh Qatar, negara tersebut ialah Iran. Pada tahun 2015 sebelum adanya keputusan hubungan diplomasi antara Qatar dan Iran, negara Iran mengekspor logam senilai \$466 juta ke Qatar. Ekspor itu terganggu bahkan terputus karena adanya konflik di kedua negara yaitu keputusan hubungan diplomasi yang dimulai sekitar awal tahun 2016 (Abu-Sirriya, 2017).

Dari produk mineral, Qatar telah kehilangan sekitar \$390 juta produk dari Uni Emirat Arab yang juga menjadi salah satu negara yang mengembargo negara Qatar, produk itu termasuk \$62 juta *Refined Petroleum* dan \$298 juta *Gravel and Crushed Stone*. Iran sebenarnya dapat mengurangi beban Qatar tersebut apabila pemerintah Qatar mengambil langkah untuk memulihkan hubungan diplomasinya. Diketahui bahwasannya Iran juga mengekspor produk yang sama terhadap Qatar seperti, *Gravel and Crushed Stone* dan *Refined Petroleum* sekitar \$499 juta namun hal tersebut berhenti juga akibat adanya keputusan hubungan di kedua belah pihak negara. Dalam produk sayur, Qatar juga telah kehilangan \$200 juta buah dan sayuran dari beberapa negara negara Teluk akibat dari krisis diplomasi yang melanda negara Qatar dan juga keputusan hubungan diplomasi antara Qatar dan Iran. Disisi lain Iran selalu mengekspor produk sayurnya ke Qatar sekitar \$600 juta namun adanya keputusan hubungan antara kedua negara ini, ekspor yang dilakukan oleh Iran pun juga terganggu pula, Qatar akan memiliki kesempatan untuk

menggantikan produk sayuran yang hilang tersebut, apabila Qatar mau mengambil langkah untuk memulihkan hubungan diplomatiknya kembali terhadap Iran (OEC, 2015).

Namun demikian, Qatar sebenarnya memiliki kemampuan untuk kembali meningkatkan impornya tersebut dan juga mengurangi beban yang disebabkan embargo oleh beberapa negara koalisi Arab Saudi atau negara Teluk. Apabila Qatar mau untuk memulihkan hubungan yang sebelumnya diputus terhadap Iran dan jika Qatar juga ingin meningkatkan perdagangannya dengan Iran, jelas langkah itu dapat menggantikan dampak yang terasa bagi negara Qatar yang sebagaimana mereka juga terkena embargo yang sebelumnya dilakukan oleh beberapa negara Teluk.

Krisis diplomatik Qatar ini juga langsung mempengaruhi harga minyak mentah dunia, adanya pemutusan hubungan yang dilakukan oleh koalisi Arab Saudi membuat harga minyak mentah dunia menjadi melonjak. Harga minyak dunia sempat melorot ke angka \$46,5 per barel. Namun, setelah adanya pemutusan hubungan diplomasi yang dilakukan oleh beberapa negara Teluk, harga minyak naik ke angka lebih dari \$48,3 per barel. Harga minyak mentah dunia akan terus naik jika konflik diplomatik Qatar ini terus berkepanjangan. Adanya konflik juga bisa mengganggu distribusi minyak. Qatar jelas menjadi negara yang akan dirugikan dari krisis hubungan diplomatik ini. Indeks saham Qatar juga sempat memerah, dan pada 4 Juni 2017, Indeks QE ditutup di angka 9.923,6. Indeks QE anjlok ke angka 9.151. Saham di semua sektor industri anjlok. Sejauh ini, sektor *real estate* tampak paling parah, turun hingga 9,9 persen. Memerahnya indeks saham yang dialami oleh Qatar, ialah suatu pertanda turunnya kepercayaan dari investor, terutama investor asing. Dalam sepuluh tahun terakhir saja Qatar selalu kebanjiran dana asing dari Eropa dan Asia, kalau kondisi Qatar begini terus, *capital reversal* bisa balik arah dan Qatar akan terus merugi (Pramisti, 2017).

Dari sektor transportasi, sekitar 30% pendapatan negara berasal dari jasa sektor penerbangan, pendapatan yang dapat diperoleh Qatar berkisar \$442 juta dari sektor penerbangan ini (Rafie, 2017). Sebanyak 52 penerbangan Qatar Airways yang setiap hari melayani rute ke empat negara Teluk terpaksa berhenti, empat negara Teluk tersebut ialah Arab Saudi, Bahrain, UAE dan Mesir, keempat negara tersebut tak hanya melarang maskapai Qatar untuk mendarat tetapi juga melarang untuk melewati wilayah udara dari keempat negara tersebut. Letak geografis negara Qatar yang diapit oleh Arab Saudi, Bahrain dan UAE membuat maskapai Qatar dalam posisi yang cukup sulit. Qatar terjepit di antara negara Teluk tersebut, akan tetapi Qatar masih dapat bernafas lega lantaran Iran yang berada di sisi utara tak menutup jalur udaranya bagi maskapai Qatar. Satu-satunya bagi maskapai Qatar dalam menuju ke negara lainnya akhirnya bertumpu pada negara Iran. Sebelum diblokade, maskapai Qatar sangat mengandalkan wilayah atau rute udara Arab Saudi yang membentang di sisi selatan Qatar. Wilayah udara Arab Saudi sering dilewati maskapai Qatar, terutama untuk penerbangan ke negara-negara yang ada di Benua Afrika (Debora, Iran Menjadi Satu-Satunya Pintu Masuk ke Qatar, 2017).

Negara Qatar sebenarnya memiliki masa depan yang cerah dalam sektor ekonomi khususnya dalam bidang minyak dan gas bumi. Qatar memiliki pendapatan ekonomi yang cukup tinggi, dimana pendapatannya tersebut berasal dari sektor ekonomi khususnya di bidang gas dan minyak bumi. Qatar ini memiliki cadangan gas alam (LNG) yang melimpah dan juga terbesar di dunia. Dengan mengandalkan cadangan gas alam tersebut membuat Qatar menjadi eksportir cadangan gas alam terbesar di dunia dan juga menghasilkan pendapatan per kapita negara Qatar menjadi lebih dari US\$100.000, pendapatan Qatar tersebut juga menempatkan posisinya jauh melewati dari pendapatan negara lainnya seperti Amerika Serikat atau Inggris sekalipun (Susilo, 2017).

Cadangan gas alam yang dimiliki oleh Qatar juga memiliki keterkaitan dengan negara Iran, dimana Qatar dan Iran ini saling berbagi hasil di bidang gas alam dan minyak

bumi ini. Kedua negara tersebut memiliki hubungan kepentingan yang sangat erat. Dan yang paling utama ialah kepentingan ekonomi. Wilayah produksi gas alam utama Qatar dan Iran adalah Teluk Persia, ladang gas alam ini dikenal sebagai "Ladang Gas Alam Pars Selatan" ("*South Pars natural gas field*"). Qatar dan Iran bersama-sama saling mengontrol ladang gas alam tersebut. Qatar yang memiliki 13% cadangan gas di dunia dan memproduksi 650 juta meter kubik gas per hari dari bagian ladangnya, sedangkan Iran dapat memproduksi hingga 5.750 juta meter kubik gas dari ladangnya tersebut, total pendapatan Qatar yang dapat diperoleh dari lapangan tersebut sekitar \$37 miliar (World, 2015).

Dari data – data yang sudah didapatkan dapat dianalisa bahwa keuntungan jauh lebih bisa diperoleh dan juga dapat meringankan dampak yang terjadi atas krisis diplomatik yang melanda Qatar itu sendiri, keuntungan tersebut dapat diraih apabila pemerintah Qatar memilih kebijakan untuk memulihkan hubungan diplomatiknya dan memperkuat hubungannya terhadap Iran lagi setelah sebelumnya terputus.

Dengan cara mengkalkulasikan keuntungan dan kerugian yang akan didapatkan oleh Qatar, langkah pemulihan hubungan diplomatik dengan Iran dapat dipertimbangkan sebagai langkah yang cukup baik bagi negara Qatar, terlebih adanya krisis hubungan diplomatik yang melanda Qatar juga menghasilkan beberapa dampak yang cukup berpengaruh bagi bidang ekonominya Qatar.

Pemerintah Qatar lebih memilih untuk melakukan pemulihan hubungan diplomatik terhadap Iran dibandingkan mendengarkan permintaan dari beberapa negara Teluk yang menginginkan Qatar untuk tetap terus tidak berhubungan diplomatik sama sekali terhadap Iran. Keputusan Qatar ini dianggap sangat baik untuk kelangsungan ekonominya terlebih pada pendapatan per kapita yang dihasilkan dari bidang minyak dan gas bumi Qatar tersebut, selain itu langkah pemulihan hubungan diplomatik juga akan meringankan dampak krisis diplomatik yang melanda Qatar.

Gas bumi dan minyak juga menempatkan perolehan pendapatannya Qatar berada diposisi yang melewati negara adikuasa lainnya, dengan melakukan pemulihan hubungan diplomatik terhadap Iran akan semakin mengamankan posisi yang selama ini sudah dirasakan oleh Qatar, yaitu mengungguli pendapatan per kapitanya dari negara lainnya seperti Amerika Serikat ataupun Inggris.

Beberapa keuntungan dan kerugian yang dapat diperoleh terutama di sektor ekonomi apabila memulihkan hubungan diplomatik terhadap Iran yaitu :

Tabel 1.1
Keuntungan dan Kerugian Pemulihan dalam Bidang
Ekonomi

Keuntungan	Kerugian
<ul style="list-style-type: none"> • Iran dapat menggantikan produk impor Qatar yang diembargo oleh beberapa negara koalisi Arab Saudi, seperti produk logam, mineral, dan sayuran yang jika ditotalkan nilainya, Iran dapat mengekspor produknya tersebut ke Qatar sekitar \$1,56 miliar. • Qatar dapat mempertahankan hasil pendapatannya yang berkisar \$442 juta dari sektor penerbangan, dengan melalui cara mengganti rute penerbangan yang diblokade dengan melewati kawasan negara Iran. • Qatar dapat menjalin kembali kerja sama gas dan minyak bumi yang kuat bersama Iran yang sebelumnya sempat terputus akibat pemutusan hubungan diplomatik antara kedua belah pihak negara, serta Qatar dapat juga meningkatkan pendapatannya dari bidang tersebut, diketahui pendapatan yang diperoleh Qatar dari bidang tersebut bernilai sekitar \$37 miliar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Qatar akan tetap merasakan kemrosotan pada produk impornya yang berasal dari negara koalisi Arab Saudi, yang dimana produk tersebut diembargo untuk diekspor ke dalam wilayah Qatar. Produk – produk tersebut seperti produk logam, mineral, dan sayuran yang jika ditotalkan berkisar \$804 juta. •

Jika melihat dari keuntungan dan kerugian yang didapat oleh Qatar apabila memulihkan hubungan diplomatiknya terhadap Iran, merupakan suatu pilihan yang cukup tepat bagi pemerintah Qatar dalam merespon konflik yang melanda negaranya. Keuntungan yang diperoleh Qatar tidak semata membantu perkembangan ekonomi Qatar saja, namun juga meringankan efek – efek yang dirasakan oleh Qatar yang terjadi akibat krisis diplomatik itu sendiri.

B. Keuntungan dan Kerugian Pemulihan Hubungan dalam Bidang Politik

Qatar sangat berhati – hati dalam menyikapi krisis diplomatik yang sedang melanda negaranya tersebut, pemerintah Qatar juga dituntut untuk dapat mengambil langkah yang tepat agar bisa mengurangi dampak buruk akibat krisis yang sedang melanda tersebut. Qatar sebenarnya dipandang mempunyai potensi kekuatan yang besar dan dominan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Hal tersebut didasarkan pada letak geografis yang strategis dan sumber daya minyaknya yang melimpah. Tidak salah kemudian di era ini Qatar mempunyai ambisi untuk menandingi eksistensi negara teluk lainnya yang tampil sebagai negara - negara “*super power*”.

Bermula dari keinginan Qatar untuk meningkatkan pengaruhnya baik di regional Timur Tengah maupun di lingkup internasional. Namun aspirasi tersebut ternyata tak sesederhana apa yang dipikirkan oleh emir-emir Qatar. Kini, Qatar merupakan negara terkaya di dunia, dengan jumlah GDP per kapita mencapai sekitar US\$ 100.000. Namun hal itu belum cukup bagi Qatar. Negara kecil tersebut ingin tampil beda, apalagi dengan negara tetangganya seperti Arab Saudi. Berbagai sikap dramatis diambil oleh Qatar, yang rata-rata terjadi ketika Emir Hamad bin Khalifa Al Thani sudah mengambil alih kekuasaan monarki negara tersebut.

Di bawah Emir Hamad, Qatar secara jelas melakukan gerakan liberalisasi di segala bidang. Seperti, peluncuran stasiun televisi Al Jazeera, mendorong hak politik perempuan untuk memilih di pemilihan daerah, pembentukan konstitusi tertulis pertama dan juga pendirian Gereja Katolik Roma di Qatar. Keadaan tersebut sama sekali tak bisa ditemui di Arab Saudi hingga kini. Gerakan modernisasi yang dilakukan Emir Hamad tersebut jelas sangat positif bagi masyarakatnya. Namun, lagi-lagi, itu belum cukup untuk Qatar, karena Qatar

ingin menjadi seperti Amerika Serikat. Qatar juga ingin menjadi China. Qatar juga ingin menjadi Britania Raya. Qatar, setidaknya, ingin bisa seperti negara-negara Teluk lain yang punya pengaruh luas di dunia internasional. Maka yang dilakukannya adalah membangun dan mengembangkan “*soft dan hard power*”nya. Qatar tak puas dengan hanya menjadi negara kecil di tengah Teluk Persia, Selain membangun *hard power* dengan pembangunan pangkalan militer di negaranya, Qatar juga mencoba membangun pondasi untuk *soft power* lewat pengaruh di bidang-bidang non militer. Mereka ingin meninggalkan pengaruh di politik regional, tidak hanya politik, namun juga kultur, olahraga, dan pendidikan. Qatar ingin melakukan semua karena saat Hamad menjadi seorang emir merupakan waktu yang tepat bagi Qatar, karena di hal itulah ia kemudian berangkat menuju ke arah modernisasi.

Qatar, sederhananya, bersikap amat pragmatis terhadap semua pihak. Sikap tersebut lahir karena pendirian Qatar yang inklusif pada entitas politik lain yang membuat Qatar terbuka bagi siapapun, termasuk pada negara Iran. Dan di situlah salah satu upaya pembangunan *soft power* Qatar mulai membuah hasil. Dengan segala paradoks dan pragmatisme, Qatar jelas mendapatkan banyak perlawanan. Yang paling utama jelas dari Arab Saudi, yang gerah dengan agresivitas Qatar melawan segala batasan-batasan yang secara tradisional sudah berlaku, seperti memulai dan memertahankan hubungan yang mesra dengan Iran (Kusumadewi, 2017).

Di sisi lain dalam mewujudkan keinginannya untuk menjadi negara yang berpengaruh di kawasan Teluk dan internasional, Qatar mencoba untuk mengambil langkah yang berani dengan menjadikan negaranya sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022. Namun adanya krisis yang melanda Qatar tersebut mengganggu sejumlah pembangunan infrastruktur Piala Dunia yang bernilai miliaran dolar. Demi menyambut Piala Dunia 2022, Qatar membangun sembilan stadion, puluhan hotel dan ratusan kilometer jalan. Tak tanggung-tanggung, Qatar bahkan membangun sebuah kota baru, namanya Lusail, 23 kilometer dari Doha. Pembangunan

infrastruktur besar-besaran ini membuat Qatar diserbu para buruh asing yang bekerja di berbagai proyek. Total ada lebih dari 250 ribu buruh di Qatar demi memuluskan proyek Piala Dunia 2022. Angka ini sama dengan 1/8 penduduk Qatar yang berjumlah 2 juta jiwa. Namun blokade yang dilakukan Saudi, Bahrain dan UEA membuat negara Qatar kini terkurung dan terpojokan. Perbatasan dengan Arab Saudi adalah satu-satunya jalan darat menuju negara tersebut. Di sisi lain Qatar mengandalkan pelabuhan laut untuk menyuplai logistik dari luar Timur Tengah. Penyelenggaraan Piala Dunia 2022 masih 5 tahun lagi, namun jika konflik ini tidak mereda dan tidak ada solusi yang bisa diambil, maka pembangunan konstruksi akan molor (Hanifan, 2017).

Pada krisis diplomatik Qatar, negara – negara kawasan Teluk secara perlahan memutuskan hubungan diplomatiknya terhadap Qatar. Tidak hanya memutuskan hubungan diplomatik, namun juga negara – negara kawasan Teluk melakukan sejumlah embargo dan serta mengucilkan negara Qatar itu sendiri. Secara tidak langsung sikap negara – negara kawasan Teluk tersebut menghambat langkah Qatar dalam mencapai keinginan, kepentingan nasionalnya dan ambisi besarnya negara Qatar yang ingin menjadi negara berpengaruh di kawasan regional Timur Tengah maupun di internasional.

Sikap negara – negara Teluk tersebut memang menunjukkan bahwa mereka semua yang memutuskan hubungan itu ialah karena iri dan dengki dengan pencapaian negara Qatar yang sangat pesat hingga dikategorikan sebagai negara kecil yang kaya. Pemutusan hubungan diplomatik itu juga mengakibatkan perubahan aliansi yang selama ini Qatar berada dipihak koalisi Arab Saudi yang dimana koalisi tersebut menentang keras sikap – sikap Iran dan menentang keras negara – negara yang mendukung gerakan islam ekstrimisme. Adanya krisis diplomatik tersebut membuat pemerintah Qatar harus mengambil langkah untuk menyelematkan dampak yang terjadi, oleh karena itu dengan beraliansi dengan Iran atau memulihkan hubungan diplomatiknya terhadap Iran serta membelot dari aliansi atau koalisi Arab Saudi akan mengurangi dari dampak krisis yang

sedang dialami oleh negara Qatar. Walaupun pada nantinya Qatar juga pasti akan merasakan dampak yang lebih buruk lagi seperti dikucilkan lagi oleh aliansi Arab Saudi yang dimana aliansi atau koalisi dari Arab Saudi rata – rata tidak menginginkan adanya hubungan baik yang dilakukan oleh Qatar terhadap negara Iran itu sendiri.

Qatar dapat terlepas dari blokade dan sejumlah embargo yang diberlakukan oleh negara Teluk tersebut asalkan Qatar mengabdikan beberapa permintaan yang diminta oleh koalisi negara Arab Saudi tersebut. Negara koalisi Arab Saudi meminta negara Qatar untuk memutuskan hubungan dengan semua organisasi teroris seperti Ikhwanul Muslimin, ISIS, al-Qaeda dan lainnya, termasuk menghentikan semua pendanaan bagi individu atau kelompok yang dianggap teroris oleh negara-negara Teluk tersebut. Qatar juga harus menyerahkan tokoh-tokoh teroris yang menjadi buronan Arab Saudi, membekukan aset mereka dan memberikan informasi seperti tempat tinggal hingga informasi keuangan dari para buronan kepada Arab Saudi. Tak hanya itu, Qatar juga diminta agar tidak memberikan kewarganegaraan kepada buronan Arab Saudi.

Qatar juga dituntut untuk tidak memperbaiki hubungannya dengan Iran yang sebagaimana sudah terputus sejak krisis diplomatik yang melanda Iran pada awal tahun 2016. Iran sendiri adalah musuh bebuyutan Arab Saudi sehingga negara Teluk meminta Qatar untuk mengusir Garda Revolusi Iran dan memutus hubungan kerja sama di segala bidang. Tak hanya Iran, Negara Teluk juga meminta Qatar menghentikan kerja sama militer dengan Turki dan menutup pangkalan militer Turki yang saat ini sedang dalam tahap pembangunan. Kantor berita Al Jazeera juga harus ditutup, termasuk beberapa kantor berita lainnya yang didanai Qatar seperti Arabi21, Al Araby, Middle East Eye dan lainnya.

Jika dilihat dari daftar permintaan koalisi Arab Saudi tersebut, sudah tentu akan membuat Qatar keberatan. Qatar mengungkapkan bahwa permintaan itu dibuat untuk ditolak. Selain itu, permintaan negara koalisi Saudi tersebut juga dianggap tak masuk akal dan di sisi lain melanggar kedaulatan

Qatar. Tidak mengherankan jika Qatar menolak permintaan koalisi Arab Saudi tersebut. Ini juga dikarenakan negara Qatar kini tengah berusaha untuk menemukan sekutu di kawasan karena khawatir akan intervensi terus menerus dari Arab Saudi. Penolakan Qatar atas permintaan empat negara tersebut kemungkinan akan memicu serangkaian sanksi ekonomi dan politik tambahan. Hal itu juga akan menyebabkan kebuntuan selama berbulan – bulan atas konflik atau krisis diplomatik Qatar di Teluk Persia tersebut.

Qatar memang berada dalam posisi terjepit. Menerima permintaan koalisi Arab Saudi, berarti kehilangan Turki dan Iran. Sedangkan jika menolak, Qatar kemungkinan akan menerima sanksi tambahan lainnya, bahkan bisa jadi ada sanksi lain dari para sekutu Arab Saudi. Bagi negara-negara Teluk, jika Qatar menerima permintaan itu maka akan menjadi sinyal yang baik termasuk dalam menekan musuh bebuyutannya yaitu negara Iran. Sedangkan jika Qatar menolak, mereka dapat menekan Qatar dengan berbagai sanksi tambahan (Debora, 2017).

Sebenarnya dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya serta memperkuat peran di tingkat kawasan dan dunia, Qatar menjalankan diplomasi *image building* melalui media Al Jazeera yang merupakan media asli asal Qatar, menjadi negosiator atau mediator berbagai konflik kawasan, dan meningkatkan taraf pendidikan. Al Jazeera, menjadi salah satu bagian dari alat diplomasi luar negeri negara Qatar untuk menyebarkan pengaruhnya yang tidak hanya di kawasan Teluk tapi juga di seluruh dunia. Walaupun di Qatar itu pers tidak cukup bebas, namun jaringan televisi tersebut turut serta mendorong demokratisasi, yang dikenal juga sebagai Arab Spring, dimana hal itu yang menggoyang sejumlah rezim di kawasan Teluk, termasuk mengkritik negara-negara Arab yang konservatif. Adapun peran Qatar yang menjadi mediator, hal itu diwujudkan dengan merangkul banyak negara-negara kuat dan beberapa kelompok, termasuk dengan kelompok yang dianggap oleh Saudi sebagai kelompok ekstrimis. Salah satu bentuk peran Qatar tersebut ialah pemerintah Qatar menyediakan

pangkalan bagi angkatan Udara Amerika Serikat. Pangkalan militer Al Udeid, berjarak 32 kilometer dari Doha, yang dimana juga menjadi *homebase* bagi 11 ribu tentara Amerika dan koalisinya untuk operasi melawan ISIS di Suriah dan Afganistan. Diplomasi ketiga adalah di bidang pendidikan. Qatar mereformasi sistem pendidikannya agar sesuai standar internasional, termasuk juga mendatangkan para tenaga pengajar kelas dunia. Contohnya Di Universitas Qatar, satu-satunya universitas negeri di negara itu, kuliahnya disampaikan dalam bahasa Arab dan Inggris. Dengan kekayaan minyak bumi dan cadangan gas alam yang besar, dana pendidikan bukan masalah besar bagi Qatar. Justru Qatar mendesain lembaga pendidikannya sedemikian berkualitas, dan mengalahkan kualitas pendidikan di negara – negara kawasan Teluk tersebut (Tempo Co, 2017).

Dari beberapa data tersebut jika melihat dari bidang politik dapat di analisa bahwa keuntungan dan kerugian sama – sama akan didapatkan oleh Qatar apabila melakukan sebuah langkah yang dimana ingin memulihkan maupun tidak memulihkan hubungan diplomatiknya disaat krisis tersebut. Beberapa keuntungan yang akan didapatkan oleh Qatar apabila memulihkan hubungan diplomatiknya terhadap Iran seperti :

Tabel 2.1
Keuntungan dan Kerugian Pemulihan dalam Bidang Politik

Keuntungan	Kerugian
------------	----------

<ul style="list-style-type: none"> • Qatar dapat menghentikan intervensi yang dilakukan Arab Saudi yang selalu menuntut Qatar untuk harus mengikuti permintannya, dimana intervensi tersebut sudah mengganggu stabilitas dan kedaulatan dari negara Qatar. • Qatar dapat lepas dari bayang – bayang Arab Saudi yang selalu mengatur setiap kebijakan yang dijalankan oleh Qatar. • Dapat mewujudkan keinginan dari Emir Qatar yang ingin membuat Qatar menjadi negara yang kaya raya dan tidak dipandang sebelah mata oleh negara – negara Teluk lainnya, dengan memanfaatkan kerja sama yang baik dan memaksimalkan pendapatan dari sektor gas alam dan minyak bumi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Qatar akan mendapatkan sanksi ekonomi tambahan apabila memulihkan hubungan diplomatiknya terhadap Iran, karena hal itu merupakan salah satu permintaan dari negara koalisi Arab Saudi yang ditujukan kepada Qatar apabila ingin lepas dari embargo yang diberlakukan.
--	---

Jika dilihat dari data dan analisa diatas maka keuntungan yang akan didapatkan oleh Qatar justru akan semakin memperbaiki stabilitas dan juga perkembangan negaranya terlebih adanya krisis diplomatik yang melanda Qatar, yang memberikan dampak dan hambatan terhadap rencana – rencana Qatar dalam membangun negerinya ke arah modernisasi.